

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Tercatat konsumsi beras di Indonesia mencapai 97,4 kg per kapita setiap tahunnya. Hal ini menjadikan padi sebagai produk pertanian yang utama pula. Sebagai produk pertanian utama, produksi padi terus didorong agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dari data Badan Pusat Statistik diketahui luas lahan padi di Indonesia yaitu sekitar 10 juta hektar. Jumlah lahan yang luas tersebut harus dimaksimalkan dengan memaksimalkan faktor produksi lainnya.

Uswatun (2019) mengatakan bahwa faktor yang sangat berpengaruh dalam produksi tani adalah modal dan tenaga kerja. Modal menentukan besarnya kuantitas yang bisa diproduksi sedangkan tenaga kerja menentukan tepat tidaknya proses produksi dilakukan. Semakin banyak modal dan tenaga kerja yang digunakan maka diharapkan semakin maksimal pula hasil produksi.

Selain untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, produksi padi juga menjadi lahan usaha bagi para petani. Jika dilihat dari perspektif pangsa pasarnya, maka petani padi tentu tidak akan kesulitan untuk menjual hasil pertaniannya mengingat beras menjadi bahan makanan pokok. Akan tetapi, yang banyak menjadi masalah bagi para petani adalah proses produksi yang kadangkala gagal ataupun tidak mencapai hasil sesuai yang diinginkan.

Desa Tolangi yang terletak di Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara sejak dahulu menjadi salah satu desa penghasil padi. Tercatat luas lahan sawah di Desa Tolangi mencapai 349 Hektar. Hasil produksi padi yang dihasilkan sangat beragam pada setiap waktu panen. Bahkan petani tidak melakukan penanaman padi pada 2 periode penanaman karena hasil pertanian sebelumnya justru merugikan petani.

Dilihat dari kepemilikan modal petani di Desa Tolangi cukup beragam. Ada beberapa kelompok dengan ekonomi menengah ke atas yang menjadi pemilik lahan sawah dan terkadang tidak menggarap sendiri lahannya melainkan mempekerjakan orang lain. Tentunya kepemilikan modal kelompok tersebut lebih menunjang. Sedangkan terdapat kelompok pemilik lahan yang hanya menggantungkan pendapatan dari hasil pertanian dan biasanya menggarap lahannya sendiri. Secara modal tentunya kelompok ini tidak lebih kuat. Akan tetapi, secara kematangan dalam proses produksi tentu kelompok petani yang menggarap sendiri lahannya lebih paham mengenai dinamika dalam proses produksi.

Kepemilikan modal dan tenaga kerja yang beragam merupakan hal yang menarik untuk diperhatikan dalam proses produksi padi selain dari faktor alam yang berpengaruh untuk semua petani. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi di Desa Tolangi Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah modal berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Tolangi Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Tolangi Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah modal berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Tolangi Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Tolangi Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan pada penelitian ini yaitu memberikan manfaat pada pengembangan ilmu ekonomi sumber daya manusia khususnya yang terkait dengan produktivitas petani sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Tolangi Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan penelitian mengenai tema yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori yang terkait dengan pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap produksi padi di desa Tolangi Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ini berisi penjelasan secara rinci mengenai semua unsur-unsur dalam penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, uji reabilitas dan uji validitas, metode analisis dan juga defenisi oprasional.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan serta pembahasan dimana hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan landasa teori.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian serta saran terkait penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Produksi

Secara umum produksi merupakan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi. Secara ekonomi, produksi mempunyai pengertian semua kegiatan untuk menambah ataupun meningkatkan nilai guna atau manfaat suatu barang dan jasa (Sriyadi, 2016).

Secara bahasa, produksi berasal dari *kata production*, yang berarti sejumlah dalam satu lokasi dan waktu tertentu. Misalnya produksi padi di Sumatera Barat pada tahun 2002 adalah 900.000 ton. Sedangkan rata-rata ditingkat petani adalah 4,5 ton per hektar. Jadi satuannya adalah satuan berat per satuan luas, sedangkan satuan dari produksi hanya satuan berat (Daniel, 2021).

Ridwan (2013) menjelaskan bahwa produksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang akan memberikan tambahan nilai guna suatu barang sehingga bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, produksi selalu berkaitan dengan aktivitas bekerja dimana bekerja adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara mengerahkan segala potensi dan daya upaya yang dimiliki oleh seseorang.

Utomo (2022) menyebutkan tujuan produksi yaitu sebagai berikut:

- a. Menjaga keberlangsungan usaha perusahaan dengan cara meningkatkan proses produksi secara terus menerus.

- b. Meningkatkan keuntungan perusahaan dengan cara meminimalkan biaya produksi.
- c. Meningkatkan jumlah dan kualitas produksi
- d. Memperoleh kepuasan dari kegiatan produksi
- e. Memenuhi kebutuhan dan kepentingan produsen dan konsumen

Dalam suatu proses produksi, tentu diperlukan input yang berupa faktor produksi yang akan mendukung jalannya proses produksi. Jika faktor produksi tidak ada maka proses produksi juga tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Faktor produksi umumnya terdiri atas modal, tenaga kerja, keterampilan, dan tanah.

a. Modal

Modal yang terlintas dipikiran banyak orang biasanya hanya berbentuk uang atau kas. Akan tetapi, dalam pengertian ekonomi, alat untuk membuat suatu barang juga bisa disebut sebagai modal. Begitu pula bangunan yang menjadi tempat berjalannya proses produksi juga dapat dikategorikan sebagai modal.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan teknis berupa pengoperasian alat-alat yang tersedia agar proses produksi berlangsung dengan semestinya. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari perbedaan ideologi mereka.

c. Keterampilan

Keterampilan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam proses produksi. Spesialisasi selalu dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas. Apabila kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan, tidak menutup

kemungkinan akan adanya kendala produksi. Penggunaan peralatan teknologi canggih jika tidak diimbangi dengan tenaga kerja yang terampil maka akan berpotensi menimbulkan kerugian karena penggunaan teknologi tidak berjalan baik.

d. Tanah

Tanah merupakan lahan yang mengandung sumber daya alam atau bahan baku yang nantinya akan diolah dalam proses produksi. Dalam ekonomi konvensional, sumber daya alam dianggap sebagai suatu faktor produksi penting dalam proses produksi, contohnya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber-sumber daya, udara, air mineral dan sebagainya.

Dalam proses produksi, hasil yang diinginkan kerap kali berbeda dengan yang diproduksi. Ramadani (2021) menyebutkan bahwa terdapat 3 skala hasil produksi, yaitu skala hasil konstan, skala hasil menurun, dan skala hasil meningkat. Berikut uraian mengenai tiga skala tersebut:

- a. Skala hasil konstan (*constant return to scale*) Skala hasil produksi konstan yaitu kondisi dimana penggandaan input yang dilakukan memberikan penggandaan output (hasil produksi) yang sama. Contohnya sebuah perusahaan biskuit inputnya ditambah menjadi dua kali lipat. Kemudian hasil produksinya juga meningkat dua kali lipat. Penggandaan input akan meningkatkan jumlah output yang dihasilkan.
- b. Skala hasil menurun (*decrease return to scala*) Skala hasil menurun adalah ketika suatu perusahaan menggandakan input, namun jumlah output yang dihasilkan lebih kecil dari jumlah input yang digandakan. Contohnya

perusahaan biskuit menggandakan input menjadi dua kali lipat, bila skala outputnya kurang dari dua kali lipatnya maka terjadi skala hasil menurun. Output awalnya 250 bungkus biskuit, setelah input digandakan dua kali lipat, ternyata hasilnya kurang dari 500 bungkus. Artinya skala penggandaan outputnya kurang dari skala penggandaan input.

- c. Skala hasil meningkat (*increase return to scale*) Skala hasil meningkat adalah kondisi dimana jika jumlah output yang dihasilkan lebih besar dari jumlah penggandaan input. Misalnya input yang digunakan bertambah menjadi dua kali lipat, kemudian outputnya bertambah menjadi tiga kali lipat atau lebih. Bila menggunakan contoh ilustrasi diatas, penggandaan input dua kali lipat mengakibatkan skala penambahan output lebih dari dua kali lipat atau lebih dari 500 bungkus biskuit yang dihasilkan (bisa sebanyak 510 bungkus, 550 bungkus atau lebih).

2.1.2 Produksi Padi

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai lahan pertanian yang luas dan sumber daya alam yang melimpah. Perekonomian nasional banyak bergantung dari sector pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak warga Negara Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian dan banyaknya produk yang bersumber dari pertanian. Hal ini membuat pertanian menjadi sektro prioritas dalam rencana pembangunan nasional terutama yang terkait dengan pengelolaan serta pemanfaatan hasil pangan yang dapat menjadi komoditas perdagangan.

Pengelolaan dan pemanfaatan hasil pertanian sebaiknya telah direncanakan secara optimal agar hasil pangan bisa memenuhi kebutuha rakyat Indonesia. Karena

berada di wilayah khatulistiwa maka pertanian Indonesia bisa dikategorikan sebagai pertanian tropis langsung dimana daerah Indonesia memang dilalui oleh garis khatulistiwa. Selain pengaruh khatulistiwa, terdapat dua faktor alam lainnya yang berpengaruh signifikan terhadap pertanian Indonesia. Pertama bentuk Indonesia sebagai Negara kepulauan. Kedua, kondisi topografi yang bergunung-gunung (Sukirno, 2017).

Padi merupakan salah satu hasil pertanian yang sangat dibutuhkan oleh rakyat Indonesia. Padi tidak hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan tetapi juga mempunyai nilai budaya, ekonomi, dan spiritual. Hal inilah yang membuat tanaman padi mempunyai ikatan yang kuat dengan kehidupan masyarakat. Namun, muncul masalah ketika lahan subur untuk pertanian mulai berkurang karena dikalahkan oleh pembangunan ekonomi sehingga untuk mencapai swasembada dalam produksi padi harus benar-benar memperhatikan aspek pengolahan, permodalan, dan sebagainya. (Utama, 2018).

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi dalam pertanian, terutama untuk proses produksi tanaman pangan. Terkadang kendala dalam sector pertanian yaitu terkait tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya generasi muda yang mau terjun pada sektor pertanian sehingga kerap kali terjadi kelangkaan tenaga kerja dalam proses pengolahan dan panen produk pertanian. Generasi muda kebanyakan memilih untuk bekerja kantoran. Jika pun ada yang bekerja pada sektor pertanian, biasanya hal itu terpaksa karena kondisi keluarga. (Uzzam, 2018).

Dalam pertanian, proses produksi lebih sering disebut sebagai budi daya tanaman atau komoditas pertanian untuk pengolahan bahan segar. Produksi

pertanian tersebut akan menjadi bahan baku pada industri baik untuk mengolah bahan setengah jadi maupun bahan jadi. Industri pertanian tersebut dikenal dengan istilah agrobisnis.

Salah satu komoditas pemenuh bahan kebutuhan pokok bagi penduduk adalah tanaman padi. Peran utama komoditas padi adalah memenuhi kebutuhan pangan utama yang selalu meningkat setiap tahun akibat laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dan perkembangan industri pangan dan pakan (Yusuf, 2017). Padi merupakan komoditas pangan utama di Indonesia karena menjadi bahan pokok dan konsumsi sehari-hari masyarakat Indonesia. Hal ini mengharuskan produksi padi di Indonesia juga harus berkembang dengan baik. Seperti yang kita tahu, permintaan beras di Indonesia menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dari pada laju produksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk menjaga produksi padi agar tetap stabil.

Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi dalam proses produksi seperti tanah modal, teknologi, tenaga kerja, pupuk, benih, dan lainnya secara lebih efektif dan efisien serta diusahakan secara terus menerus dengan kualitas tinggi agar petani dapat meningkatkan pendapatannya. Petani dapat mencapai efisiensi jika mampu menggunakan sumber daya dengan baik dan menghasilkan output dengan kualitas terbaik (Rahim Dian Retno 2017).

Lien Damayanti (2013) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap usaha tani seperti luas lahan, pupuk, benih, dan tenaga kerja. Faktor sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan petani, jangka waktu

berusaha tani, tanggungan dalam keluarga, luas lahan, tenaga kerja, dan modal setiap petani berbeda. Faktor penghambat eksternal biasanya berasal dari serangan hama, jenis tanah yang berbeda tiap wilayah, sistem irigasi yang berbeda, dan cuaca yang selalu berubah. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil produksi dan tentunya pendapatan yang didapatkan oleh petani.

Hasil produksi petani menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Produksi padi umumnya dipengaruhi oleh faktor fisik dan non fisik seperti usia, pengalaman, luas lahan, jumlah tenaga kerja yang terpakai. Ini termasuk kebutuhan dalam proses pemeliharaan padi seperti pupuk, benih, pestisida yang sangat bergantung pada modal petani.

Terdapat beberapa tahapan yang dilalui dalam proses produksi padi. Setiap proses tersebut membutuhkan input untuk menunjang keberlangsungan produksi. Untuk melakukan produksi padi, ada syarat yang harus dipenuhi agar produksi padi bisa berhasil. Kementerian Pertanian (2019) menjabarkan syarat tumbuh padi sebagai berikut:

- a. Tumbuh pada titik 45° LU sampai 45° LS dengan kondisi cuaca panas dan kelembaban tinggi dan lama musim hujan 4 bulan.
- b. Rata-rata curah hujan 200 mm/bulan atau 1500-2000 mm/tahun. Padi dapat ditanam di musim kemarau atau musim hujan. Produksi padi bisa terjaga pada musim kemarau asalkan air irigasi selalu tersedia. Di musim hujan, meskipun air melipah tetapi penyerbukan juga harus tetap dijaga.
- c. Pada dataran rendah padi dengan ketinggian 0-650 m dpl dengan suhu $22-27^{\circ}$ C sedangkan di dataran tinggi 650-1.500 m dpl dengan suhu $19-23^{\circ}$ C.

- d. Tanaman padi tidak boleh terhalang dari sinar matahari.
- e. Angin yang baik untuk penyerbukan yaitu yang tidak terlalu kencang karena dapat merobohkan tanaman.

Setelah memenuhi syarat tersebut maka produksi padi bisa dilakukan. Proses produksi padi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengolahan Lahan

Untuk melakukan penanaman padi maka harus dimulai dengan pengolahan lahan. Lahan untuk menanam padi harus sudah disiapkan dua bulan sebelum dilakukannya penanaman. Pengolahan lahan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- Pengolahan lahan sawah secara tradisional yang dilakukan dengan menggunakan alat sederhana seperti sabit, cangkul, garu, bajak atau bisa juga menggunakan sapi atau kerbau yang biasa ditarik oleh manusia.
- Pengolahan lahan sawah secara modern dilakukan dengan menggunakan mesin seperti traktor dan alat pengolahan tanah yang tidak terlalu menguras tenaga manusia.

b. Pembersihan

Lahan yang akan digunakan untuk menanam padi biasanya ditumbuhi rumput dan jerami sehingga harus dibersihkan terlebih dahulu. Jerami dan rumput tersebut sebaiknya tidak dibakar karena bisa menghilangkan zat nitrogen yang baik untuk pertumbuhan tanah. Jerami dan rumput tersebut sebaiknya digunakan sebagai kompos.

c. Pencangkulan

Untuk memudahkan proses pencangkulan maka sebaiknya lahan digenangi air terlebih dahulu agar menjadi lunak dan rumput yang tumbuh pada lahan cepat membusuk. Selagi melakukan pencangkulan, sebaiknya sekalian melakukan perbaikan pematang yang bocor.

d. Pembajakan

Untuk melakukan pembajakan lahan, maka sawah harus digenangi air terlebih dahulu. Pembajakan dimulai dari tengah atau tepi sawah dengan kedalaman 12-20 cm. Pembajakan dilakukan untuk mematikan dan membenamkan rumput yang tumbuh dan membenamkan bahan-bahan organik seperti pupuk hijau, pupuk kandang, dan kompos sehingga bahan organik tersebut bercampur dengan tanah. Jika pembajakan telah selesai dilakukan maka sawah digenangi air selama 5-7 hari agar bongkahan tanah menjadi lunak dan sisa tanaman menjadi busuk.

e. Penggaruan

Ketika sawah akan digaru, genangan air harus dikurangi terlebih dahulu. Persediaan air disediakan hanya untuk membasahi bongkahan tanah saja. Penggaruan dilakukan berkali-kali agar sisa rumput terbenam dan mengurangi air yang merembes ke bawah.

Setelah selesai penggaruan pertama, sawah digenangi air lagi selama 7 sampai 10 hari. Beberapa hari kemudian diadakan pembajakan yang kedua. Tujuan pembajakan kedua adalah untuk meratakan tanah, meratakan pupuk dasar yang terbenam, dan pelumpuran agar menjadi lebih sempurna.

f. Pemilihan Bibit

Proses penanaman diawali dengan pekerjaan pencabutan bibit di pesemaian. Bibit yang akan dicabut adalah bibit yang sudah berumur 25-40 hari (tergantung jenisnya), berdaun 5-7 helai. Sebelum pesemaian, tanah digenangi air selama 2 atau 3 hari agar tanah menjadi lunak dan memudahkan pencabutan.

Cara pengambilan bibit adalah 5 sampai 10 batang bibit kita pegang menjadi satu kemudian ditarik ke arah badan kita, usahakan batangnya jangan sampai putus. Berikut ciri-ciri bibit yang baik:

- Umurnya paling tua 40 hari
- Tingginya kurang lebih 25 cm
- Mempunyai 5-7 helai daun
- Mempunyai batang yang besar dan kuat
- Bebas dari hama dan penyakit

Bibit yang sudah dicabut kemudian diikat dalam satu ikatan besar untuk memudahkan proses pengangkutan. Bibit yang sudah dicabut harus ditanam segera dan tidak boleh bermalam.

g. Pesemaian Basah

Dalam mengolah lahan sawah, persemaian basah harus dipastikan subur. Rumput dan jerami yang tumbuh di lahan harus dibersihkan dahulu. Kemudian untuk membuat sawah menjadi lembut maka sawah harus dibanjiri dengan air. Ini juga dapat membunuh serangga dan membuat rumput mati. Ini baik untuk proses tumbuhnya bibit menjadi lebih subur.

Jika tanah cukup lembut dan dibajak berkali kali hingga halus, maka langkah selanjutnya adalah memperbaiki pematang sawah dan membuat

tanggul. Pada tahap awal persemaian, luas lahan yang digunakan yaitu $\frac{1}{20}$ dari areal padi yang akan ditanam. Sehingga jika luas lahan yang akan digunakan yaitu 1 hektar maka lahan untuk pembibitan yaitu seluas $\frac{1}{20} \times 10\,000\text{ m}^2 = 500\text{ m}^2$. Untuk setiap satu meter dibutuhkan 75 gram biji, sehingga untuk 1 hektar dibutuhkan sebanyak 40 kg benih.

Pada pesemaian basah, ketika biji ditaburkan maka harus terus digenangi terus digenangi air selama 24 jam, lalu kemudian dikeringkan. Genangan air tersebut bertujuan untuk meratakan bibit yang disebar sehingga tidak terpisah menjadi berkelompok. Pengeringan yang dilakukan setelah penggenangan selama 24 jam bertujuan agar biji tidak membusuk dan mempercepat pertumbuhan.

h. Pesemaian Kering

Pembuatan pesemaian kering mempunyai prinsip yang sama dengan pesemaian basah. Rumpu dan sisa jerami yang ada harus dibersihkan terlebih dahulu. Tanah dibolak-balik dengan menggunakan bajak dan digaru, juga bisa memakai cangkul, yang terpenting tanah menjadi gembur.

Setelah tanah menjadi halus, kemudian diratakan dan dibuat bedengan-bedengan. Adapun ukuran bedengan yang bagus mempunyai kriteria tinggi 20 cm, lebar 120 cm, panjang 500-600 cm. Antara bedengan yang satu dengan yang lain diberi jarak 30 cm sebagai selokan yang dapat digunakan untuk memudahkan penaburan biji, pengairan, pemupukan, penyemprotan hama, penyiangan, dan pencabutan bibit.

Pada tahap persemaian kering, lahan dialiri air dengan menggunakan air rembesan. Air dibuatkan jalur melalui bedengan sehingga bedengan terus mendapatkan air sehingga bibit bisa tumbuh dengan baik karena supply air bagus dan tidak kekeringan. Jika benih sudah mulai tumbuh besar, penggenangan yang dilakukan tergantung kondisi. Jika bedengan banyak ditumbuhi rumput maka perlu digenangi air. Apabila tidak ada rumput yang tumbuh maka genangan air dilakukan hanya jika dibutuhkan.

i. Penaburan Biji

Biji harus direndam dalam air untuk memilih biji-biji yang bertunas dan tidak,. Biji-biji yang bertunas akan tenggelam sedangkan yang biji-biji yang tidak berisi akan terapung dan bisa dibuang. Untuk mendapatkan biji yang bertunas maka dilakukan perendaman, ini juga dapat membuat biji cepat berkecambah. Perendaman dilakukan selama 24 jam. Setelah 24 jam kemudian diangkat dari rendaman dan dibungkus menggunakan karung dan daun pisang.

Pemeraman dilakukan selama 8 jam. Jika biji telah mempunyai kecambah sepanjang 1 mm, maka biji sudah dapat disebar pada lahan persemaian. Penyebaran biji diusahakan dilakukan secara merata, tidak terlalu rapat dan jarang. Jika penyebaran biji dilakukan terlalu rapat maka benih yang tumbuh akan menjadi kecil dan tidak kuat. Penyebaran yang terlalu jarang juga akan menyebabkan pertumbuhan benih tidak merata.

j. Penanaman

Untuk memudahkan pemeliharaan, penyiangan, dan pemupukan, maka penanaman padi sebaiknya dilakukan dengan menggunakan larikan ke kanan

dan ke kiri dengan jarak 20 x 20 cm. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar tanaman padi mendapatkan cahaya matahari secara merata sehingga nutrisi yang dibutuhkan juga merata.

Penanaman padi dilakukan dengan berjalan mundur, tangan kiri memegang bibit, tangan kanan menanam, tiap lubang 2 atau 3 batang bibit, dalamnya kira-kira 3 atau 4. Penanaman sebaiknya dilakukan tegak lurus dan tidak miring. Penanaman juga tidak boleh terlalu dalam dan tidak boleh terlalu dangkal. Bibit yang ditanam terlalu dalam akan menghambat pertumbuhan akar sehingga anakannya sedikit. Sebaliknya, jika ditanam terlalu dangkal maka akan mudah rubuh atau hanyut oleh aliran air. Penanaman yang terlalu dalam dan terlalu dangkal akan berpengaruh besar terhadap hasil produksi.

k. Pengairan

Masalah pengairan bagi tanaman padi sawah adalah salah satu faktor penting yang harus mendapat perhatian penuh demi mendapat hasil panen yang akan datang. Air adalah syarat mutlak bagi proses pertumbuhan tanaman padi di sawah.

Air yang digunakan untuk pengairan sawah sebaiknya diambil dari aliran sungai yang mempunyai lumpur dan kotoran sehingga dapat membantu kesuburan tanah dan tanaman. Jika air berasal dari mata air maka tidak terlalu baik untuk pertumbuhan padi karena terlalu jernih sehingga tidak mengandung lumpur dan kotoran yang baik untuk kesuburan tanah.

Untuk memasukkan air ke dalam sawah dapat dilakukan dengan cara berikut:

- Air yang dimasukkan ke petakan-petakan sawah adalah air yang berasal dari saluran sekunder. Air dimasukkan ke petakan sawah melalui saluran pemasukan, dengan menghentikan lebih dahulu air pada saluran sekunder.
- Sebaiknya menggunakan lubang pembuangan agar debit air yang ada di dalam sawah tetap. Dalam membuat lubang masuk dan lubang keluar air ada tekniknya. Lubang masuknya air dan lubang pembuangan tidak dibuat lurus agar terjadi pengendapan lumpur dan kotoran yang dibawa oleh air. Jika lubang masuk dan pembuangan air dibuat lurus maka lumpur dan kotoran yang terbawa oleh air tidak mengendap.

Ketika melakukan pengairan di sawah, kedalaman air harus disesuaikan dengan umur tanaman. Cara mengatur kedalaman air bisa dilakukan dengan cara berikut:

- Tanaman yang berumur 0-8 hari kedalaman airnya cukup 5 cm.
- Tanaman yang berumur 8-45 hari kedalaman airnya dapat ditambah hingga 10-20 cm.
- Tanaman padi yang sudah membentuk bulir dan mulai menguning kedalaman airnya dapat ditambah hingga 25 cm dan setelahnya dapat dikurangi sedikit demi sedikit.
- Sepuluh hari sebelum panen sawah dikeringkan sama sekali agar padi dapat masak bersama-sama.

1. Penyiangan dan Penyulaman

Setelah melakukan penanaman, tanaman padi yang mati harus segera diganti karena tanaman tersebut bisa berpengaruh terhadap tanaman lainnya. Jika

dilakukan pergantian tanaman maka tidak boleh melewati 10 hari setelah penanaman dilakukan.

Hal yang perlu diperhatikan selain penyulaman adalah melakukan penyiangan agar rumput yang tumbuh di sekitar padi tidak bertambah banyak. Jika rumput bertumbuh terlalu banyak maka akan mengambil zat-zat yang dibutuhkan untuk perumbuhan padi. Penyiangan dilakukan sebanyak 2 kali yaitu saat padi berumur 3 minggu dan 6 minggu.

m. Pemupukan

Untuk memperbanyak zat-zat dan unsur makanan yang dibutuhkan oleh padi, maka harus dilakukan pemupukan. Pupuk yang biasa digunakan untuk tanaman padi adalah sebagai berikut:

- Pupuk alam sebagai pupuk dasar yang diberikan 7-10 hari sebelum penanaman. Contohnya pupuk hijau, pupuk kandang, dan kompos. Banyaknya kira-kira 10 ton tiap hektar.
- Pupuk buatan diberikan setelah penanaman, misalnya: ZA/Urea, DS/TS, dan ZK. Manfaat pupuk tersebut adalah sebagai berikut:
 - ZA/Urea digunakan untuk menyuburkan tanah, mempercepat tumbuhnya anakan, mempercepat tumbuhnya tanaman, dan menambah besarnya gabah.
 - DS/TS digunakan untuk mempercepat tumbuhnya tanaman, merangsang pembungaan dan pembentukan buah, mempercepat panen.
 - ZK digunakan untuk memberikan ketahanan tanaman terhadap hama / penyakit, dan mempercepat pembuatan zat pati.

n. Pengendalian Hama Dan Penyakit

- Pengendalian hama putih pada padi dapat dilakukan dengan cara mengatur supply air, penggunaan bibit yang sehat, melepaskan musuh alami, menggugurkan tabung daun, dan menyemprotkan insektisida Kiltop 50 EC atau Tomafur 3G.
- Wereng dapat diatasi dengan menanam padi secara serempak, menggunakan varitas tahan wereng seperti IR 36, IR 48, IR 64, Cimanuk, Progo dsb, membersihkan lingkungan, kepinding dan kumbang lebah, melepas musuh alami seperti laba-laba, dan menyemprotkan insektisida Applaud 400 FW, Applaud 10 WP, atau Applaud 100 EC.
- Walang sangit dapat diatasi dengan cara bertanam serempak, meningkatkan kebersihan, melepas musuh alami seperti jangkrik, mengumpulkan dan memunahkan telur, dan menyemprotkan insektisida Bassa 50 EC, Dharmacin 50 WP, Dharmabas 500 EC, Kiltop 50 EC.
- Kepik hijau dapat diatasi dengan mengumpulkan dan memusnahkan telurnya, menyemprotkan insektisida Curacron 250 ULV, Larvin 75 WP Dimilin 25 WP.
- Pengendalian hama tikus dilakukan dengan cara pergiliran tanaman, gropyokan, sanitasi, melepas musuh alami seperti ular dan burung hantu, intensif dan teratur, penggunaan pestisida dengan tepat, memberikan umpan beracun seperti seng fosfat yang dicampur dengan jagung atau beras.
- Pengendalian bercak daun coklat dilakukan dengan cara merendam benih di dalam air panas, menanam padi tahan penyakit ini, menaburkan serbuk air

raksa dan bubuk kapur, pemupukan berimbang, dan penyemprotan insektisida Rabcide 50 WP.

- Pengendalian Blast dengan cara membakar sisa jerami, menanam varitas unggul Sentani, menggenangi sawah, pemberian pupuk N di saat pertengahan fase vegetatif dan fase pembentukan bulir, Cimandirim IR 48, IR 36, menyemprotkan insektisida Fujiwan 400 EC, Fongorene 50 WP, Kasumin 20 AS atau Rabcide 50 WP.
- Penyakit garis coklat daun diatasi dengan cara menanam padi yang cukup tahan terhadap penyakit seperti citarum, mencelupkan benih ke dalam larutan merkuri, dan menyemprotkan fungisida benlate T 20/20 WP atau delse MX 200.
- Busuk pelepah pisang diatasi dengan cara menanam padi tahan penyakit dan menyemprotkan fungisida pada saat pembentukan anakan seperti Monceren 25 WP dan Validacin 3 AS.
- Penyakit fusarium dapat dikendalikan dengan merenggangkan jarak tanam, mencelupkan benih pada larutan merkuri.

o. Panen Padi

Padi yang siap untuk dipanen adalah padi yang 95 % telah menguning (33-36 hari setelah berbunga), bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau, kadar air gabah 21-26 %, dan butir hijau rendah. Sebelum panen, sawah dikeringkan selama 7-10 hari. Panen dilakukan dengan menggunakan sabit tajam untuk memotong pangkal batang, kemudian simpan hasil panen di suatu wadah atau tempat yang dialasi.

Panen yang dilakukan dengan menggunakan mesin akan menghemat waktu, misalnya menggunakan Reaper binder, panen dapat dilakukan selama 15 jam untuk setiap hektar sedangkan dengan Reaper harvester panen hanya dilakukan selama 6 jam untuk 1 hektar.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi

Dalam proses produksi tentunya selalu membutuhkan faktor produksi. Hal ini berlaku pula dalam produksi pertanian. Faktor produksi yang dibutuhkan dalam proses produksi yaitu pupuk, tenaga kerja, lahan, pestisida, modal, irigasi, dan lainnya. Faktor produksi tersebut kemudian diolah dan menghasilkan produk pertanian seperti padi, daging, jagung, susu, minyak kelapa, dan lainnya. Hasil produksi tersebut selanjutnya akan menjadi input dalam proses produksi industri. Proses produksi bisa berjalan dengan baik jika faktor produksinya terpenuhi.

Daniel (2017) menjelaskan bahwa terdapat empat komponen faktor produksi yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan manajemen. Beberapa ahli mungkin hanya mencantumkan tiga faktor produksi saja tanpa memasukkan manajemen. Setiap faktor produksi mempunyai fungsi yang berbeda namun tetap terikat satu sama lain. Jika salah satu faktor produksi tidak ada maka proses produksi tidak bisa berjalan, terutama tiga faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, dan modal.

Tanah sebagai faktor produksi tidak hanya dipergunakan tanahnya saja tapi di dalamnya terkandung air, udara, temperature, dan sebagainya. Dalam produksi pertanian, tanah tidak hanya dilihat berdasarkan luasnya tetapi juga jenis tanah dan tingkat kesuburannya. Tanah yang subur tentunya bisa mendukung produktivitas pertanian. Sebaliknya, tanah yang gersang hanya cocok untuk jenis tanaman

tertentu. Dalam hal produksi padi maka tentu lahan yang gersang tidak dapat digunakan. Jenis tanah juga bisa dinilai dari lokasinya, apakah berada di dataran rendah atau dataran tinggi.

Tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, tempat hidup ternak, dan usaha tani secara keseluruhan. Oleh karena itu, tanah adalah faktor produksi yang penting. Faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya, seperti sinar matahari, angin, curah hujan, dan sebagainya (Dwiyatmo, 2017). Lahan atau tanah merupakan faktor yang sangat berpengaruh penting terhadap produksi padi sebagai sarana bercocok tanam para petani dalam usaha tani. Maka dari itu tanah merupakan modal yang sangat berharga bagi para petani.

Selain faktor produksi tanah, sektor pertanian juga dipengaruhi oleh faktor produksi modal. Jika modal per unit usaha yang digunakan semakin tinggi maka usaha tersebut dinamakan makin padat modal atau intensif. Pengaruh intensifitas suatu usaha terhadap keuntungannya masih harus dilihat dari pengaruh harga output dan harga input. Sama halnya dengan tanah dan modal, tenaga kerja juga mempunyai peran yang penting dalam produksi pertanian. Dalam ilmu ekonomi, tenaga kerja merupakan suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Menurut sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu mereka yang berumur 10-64 tahun merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa.

Di dalam usaha tani salah satu peran petani adalah sebagai manajer. Peran petani sebagai manajer yaitu mengambil keputusan tentang apa yang akan

dihasilkan dan bagaimana cara menghasilkannya. Ini membuat petani dituntut untuk mempunyai pengetahuan-pengetahuan (Mosher, 2018). Akan tetapi menurut Prasetya (2019), petani masih perlu bimbingan dalam pengambilan keputusan sebab pada umumnya petani masih memiliki kekurangan seperti:

- a) Kurang pengetahuannya mengenai cara berproduksi yang baik
- b) Kurang mengetahui cara-cara berproduksi yang akan datang
- c) Kurang mengetahui perubahan harga dan keadaan harga yang terjadi
- d) Belum mengetahui orang-orang yang dapat dijadikan teman untuk berusaha tani secara komersial. Sehingga di dalam usaha taninya petani belum mampu mencapai tingkat penggunaan sumber daya secara optimal.

Pada tahun 2015 produksi padi sawah mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar 229.095,98 ton dari 245.335 ton pada tahun 2014, namun masih lebih tinggi dibanding tahun 2011 (147.110 ton). Di antara lima belas kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju merupakan kecamatan penghasil padi sawah yang paling besar. Produksi padi di kecamatan ini sebesar 40.188 ton atau sekitar 17,54 persen dari total produksi padi sawah di Luwu Utara.

Luwu Utara merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi sebagai sentra pengembangan pertanian khususnya tanaman padi sawah. Potensi padi sawah di Kabupaten Luwu Utara sebesar 41.743 hektar (luas tanam), produksi sebanyak 245.335,90 ton dengan tingkat produktivitas rata-rata sebesar 5,68 ton/ha (BPS Kabupaten Luwu Utara, 2020).

Untuk mendukung peningkatan produksi padi maka dibuat kebijakan Panca usaha tani yang berisi:

- a. Penggunaan Bibit Unggul
- b. Pemupukan
- c. Pemberantasan Hama dan Penyakit
- d. Pengairan
- e. Perbaikan Sarana dan Prasarana Bercocok Tanam

Dalam Undang-undang No. 24/1992 tentang penataan ruang, disebutkan bahwa kawasan desa adalah kawasan fungsional dimana kegiatan utamanya adalah sektor pertanian. Oleh sebab itu, strategi pembangunan harus mampu menjawab tantangan pembangunan pedesaan.

Menurut Manggala (2018), dalam proses produksi yang dilakukan petani untuk mengembangkan sektor pertanian, terdapat beberapa jenis input seperti lahan sawah, modal, dan tenaga kerja. Input-input tersebut setelah diolah melalui proses produksi akan menghasilkan output berupa hasil produksi padi. Faktor-faktor tersebut tentunya saling berkaitan. Petani yang melakukan produksi hasil pertanian tentunya membutuhkan faktor-faktor produksi ini untuk mengubah input menjadi *output*.

2.1.3 Modal

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam usaha tani sebagai alat pembelian dalam pemenuhan kebutuhan proses produksi padi. Petani harus memiliki modal yang cukup dalam memulai proses produksi. Seluruh kebutuhan atau bahan-bahan produksi akan terpenuhi sehingga akan berhasil menghasilkan panen padi karena

tersedianya modal (Daniel, 2018). Modal dalam usaha tani merupakan salah satu faktor penting untuk memulai sebuah usaha dalam pertanian guna mencukupi keperluan produksinya. Jika modal tidak ada maka proses produksi tidak akan berjalan.

Mubyarto (2016) menjelaskan bahwa secara ekonomi modal merupakan barang atau uang yang dapat digunakan untuk menghasilkan komoditas baru. Dalam pertanian, faktor produksi yang dimaksud adalah tanah dan tenaga kerja. Modal yang dimiliki oleh petani yaitu meliputi cangkul, pupuk, alat pertanian, bibit, pestisida, persediaan hasil panen, dan tanaman yang belum dipanen. Tanah juga dapat dikelompokkan sebagai modal. Perbedaannya adalah tanah merupakan hasil ciptaan Tuhan sedangkan modal bisa diusahakan oleh manusia.

Modal usaha atau yang sering disebut sebagai investasi adalah pengeluaran untuk membeli alat produksi. Barang modal yang bertujuan untuk menambah modal dalam kegiatan perekonomian yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa (Sukirno, 2009 : 76). Bagi semua usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat menentukan tingkat produksi dan juga pendapatan.

Modal adalah salah satu input atau faktor produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan namun bukanlah satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko, 1986). Suatu usaha akan membutuhkan modal secara terus-menerus untuk mengembangkan usaha yang menjadi penghubung alat, bahan dan jasa yang digunakan dalam produksi untuk memperoleh hasil penjualan

(Ahmad, 2017). Apabila modal dan tenaga kerja meningkat maka produktivitas dan pendapatan juga akan meningkat (Sukirno, 2017).

Ketersediaan tenaga kerja dan keterbatasan modal dalam pengolahan lahan menyebabkan peningkatan produktivitas sulit untuk dicapai. Meskipun saat ini sudah ada sistem tenaga kerja yang diupah, petani tidak serta merta memanfaatkan tenaga kerja upahan secara penuh. Syahra (2020) menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena tidak sebangungnya pendapatan yang diterima petani dengan biaya yang telah mereka keluarkan. Masyarakat petani kebanyakan mempunyai masalah terkait ketersediaan modal dan hal tersebut tidak mungkin dihadapi sendiri oleh petani sehingga kerja sama dalam hal ini sangat dibutuhkan terutama masyarakat yang mempunyai kepentingan terkait.

Greve et al. (2018) mengartikan modal sebagai suatu kemampuan untuk menjangkau orang lain baik di dalam maupun di luar organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan ide pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Modal sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap produktivitas karena tenaga kerja dibantu untuk terlibat dalam pengembangan pengetahuan dan mendorong ide-ide kreatif untuk melakukan peningkatan produktivitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2018) dengan judul pengaruh modal terhadap produktivitas tenaga kerja di kebun the PT Pagilaran, modal mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di PT Pagilaran. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Khofifa (2016) dengan judul pengaruh modal terhadap produktivitas petani di Kecamatan Cilacap.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani.

Modal menurut fungsi bekerjanya dapat dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal kerja. Modal tetap digunakan untuk jangka panjang dan bisa digunakan berulang-ulang. Biasanya umurnya lebih dari satu tahun. Penggunaan utama modal ini adalah untuk membeli aktiva tetap seperti bangunan, peralatan, mesin, kendaraan serta inventaris lainnya. Modal tetap merupakan bagian terbesar komponen pembiayaan suatu usaha dan biasanya dikeluarkan pertama kali saat perusahaan didirikan.

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari atau untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari. Seperti membeli bahan baku, pemeliharaan, perawatan, listrik, telepon, air, dan pembayaran lainnya.

Modal yang dimiliki oleh petani diharapkan mampu menjadi faktor yang dapat membantu peningkatan produktivitas selain dari faktor-faktor ekonomi karena modal sebagai faktor produksi memainkan peran penting karena keberadaannya mampu meningkatkan produktivitas usaha dan efisiensi (Coleman, 2018).

Jika ingin mendapatkan hasil produksi yang tinggi maka petani harus mempunyai perhitungan yang baik dalam penggunaan faktor produksi karena akan berpengaruh terhadap hasil produksi dan pendapatan petani. Jika jumlah produksi semakin banyak maka akan tinggi pula pendapatan yang akan diterima oleh petani. Selain lahan, dalam usaha tani juga memerlukan penggunaan tenaga kerja yang

terbaik. Jika tenaga kerja yang digunakan semakin ahli dan berpengalaman maka semakin baik pula hasil pertanian yang diharapkan. Kualitas tenaga kerja juga biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dimana sebagian besar penduduk dalam suatu daerah mempunyai keunggulan tersendiri. Contohnya adalah masyarakat Desa Uterudan yang sebagian besar warganya bekerja di ladang dan mendapatkan pendapatan darinya.

Seorang petani layaknya seorang pengusaha yang mempunyai keinginan untuk mendapatkan keuntungan dari pekerjaannya. Salah satu masalah pokok dalam ekonomi adalah bagaimana meminimalkan biaya produksi dan memaksimalkan hasil panen. Penggunaan faktor produksi harus efisien dan hasil produksi harus diupayakan semaksimal mungkin.

Menurut Soekartawi (2020) penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual produk. Biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini biasanya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya pajak, iuran pengairan, sewa tanah, dan alat produksi. Biaya tidak tetap didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk produksi seperti tenaga kerja, pupuk, bibit, dan lainnya.

Di akhir masa panen petani selalu menghitung berapa hasil produksi yang diperoleh. Semuanya kemudian dikonversikan secara moneter. Hasil itu tidak semuanya untuk biaya usaha taninya seperti pupuk, pengolahan tanah, pestisida,

perawatan, pemupukan dan panen. Setelah biaya tersebut dikurangkan terhadap hasil yang didapatkan barulah bisa dihitung berapa keuntungan yang diperoleh petani tersebut. Menurut Adiwilaga (2019), antara nilai nyata pendapatan dapat dilihat dan diperhitungkan dari dua segi, yaitu :

1. Pendapatan tunai, merupakan selisih penerimaan tunai dengan biaya tunai. Penerimaan tunai adalah penerimaan yang betul-betul diterima petani atas penjualan dari sejumlah hasil produksinya. Sedangkan biaya tunai adalah jumlah biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usaha taninya seperti biaya pupuk, tenaga kerja, obat, dan lain lain.
2. Pendapatan total, merupakan selisih dari penerimaan dengan pendapatan biaya, baik biaya tunai atau pun yang diperhitungkan. Dari kedua segi penilaian pendapatan ini, dapat dilihat secara nyata jumlah pendapatan yang betul-betul diperoleh petani dan sejumlah pendapatan yang seharusnya diterima petani.

2.1.4 Tenaga Kerja

Simanjuntak (2018) menjelaskan bahwa tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan penduduk yang masuk kategori usia kerja, baik yang sedang bekerja ataupun tidak sedang bekerja. Penduduk bukan angkatan kerja merupakan penduduk yang masuk kategori usia kerja namun tidak mempunyai pekerjaan karena berbagai alasan seperti mengurus rumah tangga, sedang bersekolah, atau menerima nafkah yang bukan hasil kerjanya.

Tenaga kerja dalam usaha tani merupakan salah satu unsur penentu. Tenaga kerja usaha tani biasanya terdiri dari beberapa buruh tani berupa keluarga atau tenaga dari luar yang seluruhnya berperan dalam kegiatan usaha pertanian.

(Dwiyatmo, 2016). Penggunaan tenaga kerja dalam pertanian dimanfaatkan untuk menghasilkan produksi pertanian yang maksimal. Tenaga kerja harus menjalankan proses kerja yang intensif dalam waktu kerjanya.

Michael P. Todaro (2019) menyatakan bahwa tingginya produktivitas tenaga kerja berarti semakin banyak jumlah tenaga kerja, sedangkan banyaknya populasi secara menyeluruh meningkatkan jumlah pasar-pasar yang memiliki potensi dalam negeri. Pendapatan nasional adalah senjata untuk meningkatkan kekayaan yang diperoleh negara.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tenaga kerja adalah angkatan kerja yang sudah mempunyai pekerjaan atau yang masih bekerja. Seseorang yang mempunyai pekerjaan atau yang dipakai dalam proses produksi dihitung per hari kerja dan di sini satuan yang digunakan yaitu orang.

Sumarsono (2018) jika dalam suatu usaha berlaku hukum permintaan dimana jika permintaan di pasar meningkat maka produksi juga akan terus ditingkatkan. Jika aktivitas produksi meningkat maka jumlah faktor produksi yang digunakan juga akan meningkat. Sehingga bisa diasumsikan jika hasil usaha dan pendapatan akan meningkat pula.

Tjiptoroso (2019) menyatakan bahwa pengalaman seorang pelaku bisnis akan menentukan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga pengalaman kerja akan berpengaruh terhadap produksi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Asmie (2018) yang menyatakan bahwa jika suatu usaha beroperasi lebih lama maka pengetahuan mengenai produksi tersebut akan semakin baik. Pengetahuan

mengenai pasar dan selera konsumen juga semakin meningkat sehingga bisa lebih baik dalam melakukan pemasaran.

Permintaan tenaga kerja terbagi atas tiga yaitu permintaan tenaga kerja jangka pendek, permintaan tenaga kerja jangka panjang, serta permintaan tenaga kerja pasar. Permintaan terhadap tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. Jumlah tenaga kerja yang tersedia
- b. Harga jual produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut.
- c. Biaya pemeliharaan
- d. Teknologi
- e. Jumlah orang bekerja tergantung dari besarnya permintaan masyarakat.

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh intensitas aktivitas produksi dan tingkat upah yang diberikan. Pasar yang menyediakan permintaan dan penawaran tenaga kerja disebut pasar tenaga kerja. Dalam pasar tenaga kerja, seseorang menawarkan keterampilan dan pengalamannya untuk ditawarkan kepada pemberi kerja.

Faktor produksi tersebut kemudian akan menghasilkan output produksi. Output atau hasil produksi merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan proses pengolahan faktor produksi dalam produksi pertanian. Sedangkan produksi merupakan proses yang dikerjakan untuk menghasilkan hasil produksi dalam satu lokasi dan waktu tertentu (Daniel, 2018). Ini termasuk proses produksi padi yang dilakukan oleh para petani. Proses produksi dalam hal ini produksi padi akan memberikan hasil berupa padi setelah jangka waktu tertentu.

Terdapat beberapa kendala produksi yang dihadapi oleh para petani dalam melakukan produksi padi. Kendala tersebut seperti lahan sawah yang sempit, tenaga kerja yang terampil sangat terbatas, dan teknologi yang belum memadai. Tingkat kesuburan tanah merupakan syarat mutlak untuk menghasilkan padi yang berkualitas. Oleh karena itu, pengelolaan lahan harus dilakukan secara maksimal agar hasil pertanian juga maksimal (Junaidi & Hidayat, 2017).

Kombinasi faktor produksi yang berkualitas akan menghasilkan output produksi dengan kualitas tinggi dan memuaskan. Lahan sawah harus subur, modal harus memadai untuk mendukung proses produksi, dan tenaga kerja harus terampil atau berpengalaman sehingga hasil produksi padi maksimal.

Penelitian ini sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Nayaka & Kartika (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah di Kecamatan Mengwi”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa modal, tenaga kerja, dan bahan baku secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri sanggah di Kecamatan Mengwi. Secara parsial, modal, tenaga kerja, dan bahan baku juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap industri sanggah di Kecamatan Mengwi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam peneliti ini yaitu:

| NO | Peneliti (tahun) | Judul penelitian | Metode analisis | Hasil penelitian |
|----|--|---|-----------------------|--|
| 1. | Ricky Bagus Manggala, Arfida Boedi (2018) | faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk | Metode kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan sawah, modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. |
| 2. | Eneng Suhartatik, Mustopa Marli Batubara (2022) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Hasil Panen Dalam Bentuk Gabah Kepada Tengkulak Di Desa Mekarsari Kecamatan Muara Telang. | Metode kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh signifikan secara persial antara jumlah anggota keluarga ketergantungan kepada tengkulak terhadap keputusan petani. |

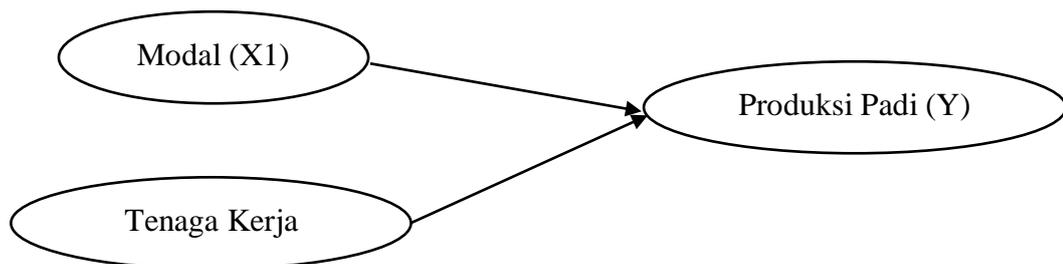
| | | | | |
|----|---|--|--|---|
| 3. | Muhammad Azis Firdaus (2020) | Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Gambah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah | Metode kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat sedangkan secara persial, variabel biaya pupuk tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah. |
| 4. | Mochamad Fatkhur Rahman, Sri Tjondro Winarno1, Sri Widayanti (2023) | Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Di Desa Pojokwatu Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. | Pendekatan kuantitatif kausalitas dengan metode survei | Hasil analisis efisiensi teknis dengan menggunakan <i>Stochastic Frontier Production Function</i> terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan yaitu : luas lahan, tenaga kerja, dan pestisida. Sedangkan variabel pupuk dan benih berpengaruh tetapi tidak signifikan. |
| 5. | Safaruddin (2022) | Penggunaan Waktu Kerja Dan Tingkat Pendapatan Petani Padi Di Desa | Metode penelitian kuantitatif yang memakai | Hasil penelitian menunjukkan alokasi tenaga kerja yang dicurahkan petani pada usahatani padi sawah di |

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| | | Banyuurip Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara | teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. | desa Banyuurip pada delapan tahapan kegiatan masing-masing untuk pengolahan lahan sebesar 19,56 HKP, pesemaian 7,76 HKP, penanaman 16,27 HKP, pemupukan 1,89 HKP, penyiangan 3,11 HKP, pemberantasan hama penyakit 2,36 HKP, panen 10,56 HKP dan pasca panen 5,02 HKP. |
| 6 | Diyah Kusmiyati, Wikan Budi Utami dan Suprihati. | Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Luasan Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa | Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan hipotesis diuji dengan analisis regresi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel modal, tenaga kerja, dan luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan beras petani di Desa Brangkal Karanganom, Klaten, selanjutnya hasil pengujian secara parsial variable modal terhadap pendapatan tidak ada pengaruh positif dan signifikan. |
| 7. | Juliane Kurnia Werdhani1, | Pengaruh Faktor Sosial Dan Ekonomi | Hipotesis penelitian ini diuji | Dari hasil penelitian, diketahui bahwa hasil <i>R-square</i> adalah 0,795 |

| | | | | |
|----|---|---|--|--|
| | Teguh Soedarto, Dona Wahyuning Laily , Syarif Imam Hidayat (2023) | Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Pungpungan, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro | dengan menggunakan regresi logistik | dimana hal ini mengidentifikasi bahwa secara parsial ada pengaruh yang nyata antara modal, tenaga kerja, pengalaman, pendidikan dan umur terhadap tingkat pendapatan petani padi sebesar 79,5%. |
| 8. | Reki Randika, Muhamad Sidik* dan Yulliah Peroza | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Di Desa Sepang Kecamatan Pampangan Kabupaten Oki | Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey | Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian variabel produktivitas (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Terhadap Pendapatan (Y). Artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak. |
| 9. | Andreas Michael Tumundo, Yolanda Pinky Ivanna Rori, Agnes Estephina Loho (2023) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sawah Di Desa Mogoyunggung Satu Kecamatan | Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kuantitatif. | Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa luas lahan, pupuk urea, benih, pupuk phonska dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani padi sawah di |

| | | | | |
|-----|-------------------------------|--|--|---|
| | | Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow | | Desa Mogoyunggun Satu, Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow |
| 10. | Yuni Noor Hayati (2018) | Pengaruh Tenaga Kerja, Luas Panen Dan Pupuk Terhadap Produksi Padi Di Jawa Tengah | Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS). | Hasil penelitian menunjukkan bahwa (R^2) sebesar 0,998931, artinya 99,9% variasi variabel produksi padi di Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu tenaga kerja (TK), luas panen (LP) dan pupuk (PK) dalam model statistik 99,9%. |

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Skema kerangka pikir

2.6. Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai dua hipotesis, yaitu:

1. Diduga bahwa modal berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Tolangi Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.
2. Diduga bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Tolangi Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui indikator setiap variabel sehingga gambaran tiap variabel dapat diketahui. Penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap produksi padi di Desa Tolangi Kecamatan Sukamaju.

Pertama-tama peneliti akan mengumpulkan data modal dan tenaga kerja di Desa Tolangi. Setelah itu akan dilakukan analisis data untuk melihat apakah modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi. Modal (X1) dan tenaga kerja (X2) adalah variabel independen sedangkan produksi padi adalah variabel dependen (Y).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tolangi Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2023.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek dengan kuantitas dan karakteristik khusus yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan digunakan untuk

penarikan kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di Desa Tolangi Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sebanyak 40 orang.

3.3.2. Sampel

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil keseluruhan populasi menjadi sampel atau disebut *total sampling*. Seluruh populasi sekaligus sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang petani.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk angka. Data kuantitatif yang dimaksud adalah jumlah modal, tenaga kerja, dan produksi padi. Sedangkan data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk deskripsi untuk mengetahui proses produksi padi.

3.4.2. Sumber Data

Dalam penelitian ini , terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yang terpilih di lokasi penelitian. Data primer didapatkan dengan memberikan daftar pertanyaan (kuesioner) dan wawancara kepada responden.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumentasi dengan mempelajari berbagai tulisan pada buku, majalah,, jurnal, dan juga internet untuk mendukung penelitian ini.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data yang relevan dalam menjawab rumusan masalah, maka penulis menggunakan tiga metode yaitu:

1. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian sehingga peneliti mengetahui dan mencatat data yang terkait dengan penelitian ini.
2. Wawancara, dilakukan secara langsung dengan pihak yang terkait dalam penelitian ini dengan menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan.
3. Kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada para petani di Desa Tolangi.

3.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Produksi

Produksi merupakan rangkaian kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia (Ridwan,2013). Dalam penelitian ini produksi yang dimaksud adalah produksi padi di Desa Tolangi.

2. Modal

Modal atau yang sering disebut investasi adalah pengeluaran untuk mengadakan peralatan produksi, barang modal yang bertujuan untuk menambah modal

dalam kegiatan perekonomian yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa (Sukirno, 2009 : 76). Modal dalam penelitian ini adalah modal yang dimiliki oleh petani Desa Tolangi.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja usaha tani umumnya terdiri dari beberapa buruh tani yang berasal dari keluarga atau tenaga dari luar yang seluruhnya berperan dalam kegiatan usaha pertanian. (Dwiyatmo, 2016). Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah tenaga kerja dalam proses produksi padi di Desa Tolangi.

3.7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian variabel penelitian, alam maupun sosial yang di amati (sugiono, 2016). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membagikan daftar pertanyaan ataupun pernyataan kepada responden untuk dijawab. Suatu instrument penelitian mempunyai syarat pokok yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan tingkat ketepatan suatu instrument atau alat ukur sehingga dapat diketahui apakah instrument yang digunakan baner-benar bisa menjadi alat ukur. Pengukuran angket menggunakan skala angka 1 sampai 5.

3.8 Analisis Data

Metode analisis ini menggunakan regresi linear berganda dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan:

Y = Produksi padi

X1 = Modal

X2 = Tenaga kerja

a = Konstanta

b1, b2 = Koefisien regresi

e = standar error

3.8.1 Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Untuk mengetahui apakah suatu kuesioner valid atau tidak maka dilakukan uji validitas. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner tersebut dapat mengungkapkan data variabel secara lengkap dan dapat mengukur apa yang diinginkan. Dalam mengukur apakah suatu kuesioner yang digunakan sudah tepat, biasanya digunakan beberapa kriteria.

b. Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui apakah suatu kuesioner merupakan indikator atau konstruk dari sebuah variabel maka dilakukan uji reliabilitas. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila jawaban yang diberikan konsisten dari waktu ke waktu. Untuk mengukur reliabilitas suatu penelitian maka digunakan teknik *alpha cronbach*.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Desa Tolangi

4.1.1. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di Desa Tolangi, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. Desa Tolangi memiliki kondisi topografis tanah datar dengan luas wilayah sekitar 452 Ha. Sebagian besar wilayah Desa Tolangi dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian dan perkebunan.

Desa Tolangi merupakan bagian dari Kecamatan Sukamaju dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Bagian utara berbatasan dengan Desa Sukamaju
- b. Bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Bone-bone
- c. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Mulyorejo
- d. Bagian barat berbatasan dengan Desa Sidoraharjo

4.1.2. Demografi

Desa Tolangi terdiri atas 4 (empat) dusun yaitu Waetuo, Landung, Tolangi, dan Malengko. Jumlah penduduk Desa Tolangi berjumlah sekitar 2.135 jiwa yang terdiri dari 1.090 laki-laki dan 1.045 perempuan.

Penduduk Desa Tolangi terdiri dari beberapa suku. Yang pertama adalah penduduk asli yang menggunakan bahasa tae' sebagai bahasa daerah. Suku ini mendiami Dusun Tolangi dan sebagian Dusun Waetuo. Kedua, suku Jawa yang tinggal di sebagian dusun Waetuo. Ketiga, suku Bugis yang mendiami Dusun Landung. Dan terakhir adalah suku Toraja yang tinggal di Dusun

Malengko. Penduduk Desa Tolangi sebagian besar beragama Islam dan beberapa beragama Kristen terutama penduduk yang tinggal di Dusun Malengko, dan ada beberapa yang beragama hindu.

4.1.3. Ekonomi

Desa Tolangi yang memiliki luas 452 Ha dengan kondisi sebagian besar wilayahnya adalah wilayah pertanian dan perkebunan, didominasi oleh penduduk yang berprofesi sebagai petani dan pekebun. Namun, pekerjaan penduduk di Desa Tolangi bisa dikatakan variatif karena sudah lumayan banyak yang kerja sebagai PNS dan honor di perkantoran, pedagang dan pengusaha, serta banyaknya penduduk umur produktif yang bekerja di perusahaan tambang.

Terdapat perubahan yang cukup pesat di Desa Tolangi dimana para penduduk terdahulu mayoritas bekerja sebagai petani dan pekebun namun sekarang banyak penduduk usia produktif yang berani merantau mengadu nasib di daerah lain. Perkembangan ekonomi bisa juga dilihat dari kepemilikan kendaraan dan pembangunan rumah-rumah penduduk.

Letak Desa Tolangi merupakan poros penghubung antara Kecamatan Sukamaju dan Kecamatan Sukamaju Selatan. Dusun Waetuo, Tolangi, dan Malengko terletak di jalan poros penghubung 2 kecamatan sedangkan Dusun Landung memiliki akses yang agak jauh dengan kondisi jalan yang masih pengerasan. Letaknya yang cukup strategis menjadi Desa Tolangi mempunyai potensi pengembangan ekonomi cukup besar. Sepanjang jalan poros dapat ditemui banyak toko yang menjual barang campuran. Terdapat pula fasilitas

poskesdes yang aktif menjalankan program di masyarakat. Selain itu, terdapat beberapa perkantoran diantaranya kantor PDAM Sukamaju, Polsek Sukamaju, Koperasi simpan pinjam, TK, dan SD.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik Responden

Data karakteristik responden adalah data yang dikumpulkan dari responden dengan tujuan untuk mengetahui dan menguraikan deskripsi identitas responden berdasarkan sampel penelitian yang telah ditetapkan (Sohifatussofa, 2022). Dalam penelitian ini, yang menjadi responden adalah petani di Desa Tolangi. Karakteristik responden kemudian disajikan berdasarkan kelompok jenis kelamin dan usia. Tabel pengelompokan responden dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pengelompokan Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam masyarakat, pengelompokan jenis kelamin merupakan cara paling mudah untuk membedakan aktivitas seseorang. Sebanyak 40 kuesioner telah dibagikan kepada para petani di Desa Tolangi. Berdasarkan kuesioner tersebut, terdapat 32 orang laki-laki dan 8 orang perempuan sebagai responden.

Tabel 4.1. Jenis Kelamin Responden

| No. | Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|-----|---------------|-----------|------------|
| 1. | Laki-laki | 32 | 80 |
| 2. | Perempuan | 8 | 20 |
| | Total | 40 | 100 |

Sumber: Data primer (diolah, 2023)

b. Pengelompokan Berdasarkan Usia

Pengelompokan responden berdasarkan usia dapat menjadi ukuran mengenai pengalaman responden sebagai seorang petani. Tabulasi umur responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Usia Responden

| No. | Usia | Frekuensi | Persentase |
|-----|-------|-----------|------------|
| 1. | 40-50 | 11 | 28,5 |
| 2. | 50-60 | 29 | 72,5 |
| | Total | 40 | 100 |

Sumber: Data primer (diolah, 2023)

4.2.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Instrument penelitian harus melalui serangkaian uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS. Nilai validitas dapat dilihat pada hasil uji validitas di kolom *corrected item-total correlation*. Untuk menyimpulkan valid tidaknya suatu instrumen maka harus dibandingkan nilai r hitung dan r tabel. Instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel (r hitung $>$ r tabel). Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel (r hitung $<$ r tabel) maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut tidak valid.

Tabel 4.3. Hasil Uji Validitas

| Variabel Penelitian | Pernyataan | r Hitung | r Tabel | Keterangan |
|---------------------|------------|------------|-----------|------------|
| Modal (X1) | 1 | 0.655 | 0.403 | Valid |
| | 2 | 0.841 | 0.403 | Valid |

| | | | | |
|-------------------------|---|-------|-------|-------|
| | 3 | 0.639 | 0.403 | Valid |
| | 4 | 0.924 | 0.403 | Valid |
| Tenaga Kerja (X2) | 1 | 0.684 | 0.403 | Valid |
| | 2 | 0.864 | 0.403 | Valid |
| | 3 | 0.620 | 0.403 | Valid |
| | 4 | 0.976 | 0.403 | Valid |
| Produksi Padi (Y) | 1 | 0.818 | 0.403 | Valid |
| | 2 | 0.878 | 0.403 | Valid |
| | 3 | 0.950 | 0.403 | Valid |

Sumber: data primer yang diolah (output SPSS), 2023.

Berdasarkan hasil uji validitas modal (X1), tenaga kerja (X2), dan produksi padi (Y) di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan untuk setiap variabel dinyatakan valid untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Hal ini berdasarkan perbandingan r hitung dan r tabel, dimana r hitung lebih besar daripada r tabel maka pernyataan dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dengan suatu alat dapat dipercaya. Hasil pengukuran yang reliabel berarti memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan (Suryabrata, 2004). Suatu konstruk atau variabel dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0.7 ($Cronbach\ Alpha > 0,7$). Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Hasi Uji Reliabilitas

| Variabel Penelitian | Alpha | Keterangan |
|---------------------|-------|------------|
| Modal (X1) | 0.771 | Reliabel |
| Tenaga Kerja (X2) | 0.807 | Reliabel |
| Produksi Padi (Y) | 0.840 | Reliabel |

Sumber: data primer (diolah, 2023).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel di atas, nilai cronbach alpha untuk semua variabel di atas 0.7 dan memenuhi syarat untuk dikatakan reliabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal (X1), tenaga kerja (X2), dan produksi padi (Y) dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dilakukannya analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui pengaruh modal (X1) dan tenaga kerja (X2) terhadap produksi padi (Y). Analisis regresi dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Pengaruh modal (X1) dan tenaga kerja (X2) secara bersama-sama atau simultan terhadap produksi padi (Y) dapat dilihat dengan melakukan regresi linear berganda menggunakan SPSS. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Hasil Analisis Regresi Berganda

| Model | <i>Unstandardized Coefficients</i> | | <i>Standardized Coefficient</i> | t | Sig. |
|--------------|------------------------------------|------------|---------------------------------|-------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -1.711 | .946 | | -.808 | <.001 |
| X1 | .216 | .206 | .251 | 2.048 | <.001 |

| | | | | | |
|----|------|------|------|-------|-------|
| X2 | .643 | .228 | .676 | 2.826 | <.001 |
|----|------|------|------|-------|-------|

Sumber: data primer yang diolah (output SPSS), 2023.

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1.711 + 0,216X_1 + 0,643X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara parsial dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Berdasarkan perhitungan statistik yang dilakukan, nilai konstanta pada persamaan regresi adalah sebesar -1.711 Artinya bahwa apabila modal (X1) dan tenaga kerja (X2) nilainya konstan (X=0), maka produksi padi (Y) turun sebesar 1.711 satuan.
- Koefisien b_1 (Modal) yaitu sebesar 0,216 menunjukkan bahwa pengaruh modal terhadap produksi padi adalah positif, artinya jika modal bertambah sebesar satu satuan, maka nilai produksi padi akan bertambah sebesar 0,216 satuan.
- Koefisien b_2 (Tenaga Kerja) yaitu sebesar 0,643 menunjukkan bahwa pengaruh tenaga kerja terhadap produksi padi adalah positif, yang berarti jika tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka nilai produksi padi juga akan meningkat sebesar 0,643 satuan.

4.2.4. Uji Koefisiensi Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan uji koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .920 ^a | .846 | .837 | .583 |

Sumber: data primer (diolah,2023).

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0.846 atau 84,6%. Ini berarti bahwa modal (X1) dan tenaga kerja (X2) berpengaruh terhadap produksi padi (Y) sebesar 84,6%. Sedangkan sisanya (100%-84,6%=25,4%) dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.5. Uji Signifikansi Parsial

Untuk mengetahui apakah modal (X₁) dan tenaga kerja (X₂) sebagai variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap produksi padi (Y) maka dilakukan uji signifikansi parsial (uji t). Uji signifikansi parsial dilakukan dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Untuk mengetahui apakah variabel X1 dan X2 berpengaruh terhadap variabel Y, bisa dianalisis dengan membandingkan t tabel dan t hitung yang ada pada tabel hasil uji signifikansi parsial. Hasil uji signifikansi parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Uji Signifikansi Parsial X1

| Model | <i>Unstandardized Coefficients</i> | | <i>Standardized Coefficient</i> | t | Sig. |
|-------|------------------------------------|------------|---------------------------------|---|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |

| | | | | | |
|----|------|------|------|-------|-------|
| X1 | .216 | .206 | .251 | 2.048 | <.001 |
|----|------|------|------|-------|-------|

Sumber: data primer yang diolah (output SPSS), 2023.

Nilai t tabel dalam penelitian ini adalah sebesar 2.021. Nilai t tabel tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai t hitung yang ada pada hasil uji signifikansi parsial. Modal (X1) mempunyai t hitung sebesar 2.048 dimana nilai ini lebih besar dari nilai t tabel ($2.021 < 2.048$) dan nilai signifikansi sebesar 0,01 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,01 < 0,05$) sehingga bisa disimpulkan bahwa modal (X1) berpengaruh signifikan terhadap produksi padi (Y) di Desa Tolangi.

Tabel 4.8. Hasil Uji Signifikansi Parsial X2

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficient | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|------------|--------------------------|-------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| X2 | .643 | .228 | .676 | 2.826 | <.001 |

Sumber: data primer yang diolah (output SPSS), 2023.

Kemudian tenaga kerja (X2) mempunyai nilai t hitung sebesar 2.826 yang juga lebih besar dari t tabel ($2.021 < 2.826$) dan nilai signifikansi sebesar 0,01 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,01 < 0,05$). Artinya, tenaga kerja (X2) berpengaruh signifikan terhadap produksi padi (Y) di Desa Tolangi.

4.2.6. Uji signifikansi Simultan

Untuk mengetahui apakah modal (X1) dan tenaga kerja (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi padi (Y) di Desa Tolangi maka dilakukan

uji signifikansi simultan atau uji F. Hasil uji signifikansi simultan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji Signifikansi Simultan

| Model | Sum of square | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------------|-----------|--------------------|----------|--------------------|
| 1 Regression | 68.919 | 2 | 34.460 | 101.344 | <.001 ^b |
| Residual | 12.581 | 37 | .340 | | |
| Total | 81.500 | 39 | | | |

Sumber: data primer (diolah, 2023).

Berdasarkan tabel uji signifikansi simultan di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa modal (X1) dan tenaga kerja (X2) berpengaruh signifikan terhadap produksi padi (Y).

4.3. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya akan dijabarkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Terdapat 2 hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis 1 dan 2 dibuktikan dengan menggunakan uji signifikansi parsial sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y secara bersama-sama dibuktikan dengan uji signifikansi simultan dan uji koefisien determinasi.

Hasil penelitian kemudian dibandingkan dengan teori yang ada dan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan terkait dengan pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap produksi padi.

4.3.1. Pengaruh Modal (X1) terhadap Produksi Padi (Y).

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah “diduga modal berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Tolangi, Kecamatan Sukamaju”. Pengaruh modal terhadap produksi padi diuji dengan menggunakan uji signifikansi parsial atau Uji T.

Ma'ruf Abdullah (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat dua cara untuk mengetahui apakah suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pertama, dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan dengan nilai signifikansi yang muncul pada hasil uji statistik. Jika hasil uji signifikansi parsial lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditentukan maka hipotesis dinyatakan diterima. Kemudian jika nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil Uji T yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel. Sedangkan hasil uji signifikansi parsial lebih kecil dari signifikansi yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Selanjutnya, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa modal berpengaruh sebesar 0,216 atau 21,6% terhadap produksi padi.

Modal merupakan salah satu input dalam proses produksi padi. Modal diperlukan untuk mempersiapkan bibit, membeli pupuk, dan pada beberapa petani digunakan untuk melakukan sewa alat dan membayar pekerja. Oleh karena itu, Daniel (2018) mengatakan bahwa agar proses produksi padi berhasil

maka petani harus memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi. Makin tinggi modal yang digunakan maka keuntungan yang diharapkan juga semakin besar.

Dalam proses produksi padi, modal digunakan untuk mencukupi kebutuhan bibit. Semakin banyak bibit yang digunakan maka semakin banyak pula modal yang digunakan. Bibit yang lebih banyak tentu akan menghasilkan produksi padi yang semakin tinggi.

Selain itu, untuk memelihara padi yang telah ditanam, petani membutuhkan pestisida untuk memberantas hama. Hal ini untuk menjaga kualitas produksi padi yang dihasilkan. Ada beberapa jenis hama yang sering menyerang tanaman padi yaitu hama putih, wereng, walang sangit, kepik hijau, tikus, bercak daun coklat, blast, busuk pelepah pisang, dan penyakit fusarium. Setiap jenis hama mempunyai cara pengendalian tersendiri dengan jenis pestisida yang berbeda. Semakin banyak hama yang menyerang tanaman padi maka akan semakin banyak modal yang dikeluarkan oleh para petani. Para petani mau tidak mau harus menyisihkan modal untuk menyediakan pestisida guna mendapatkan hasil produksi dengan kualitas terbaik.

Selain menjaga dari serangan hama, petani juga perlu melakukan pemupukan untuk menstimulus pertumbuhan padi. Proses pemupukan dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum penanaman dan setelah penanaman. Sebelum penanaman pupuk yang digunakan yaitu jenis pupuk kompos seperti pupuk hijau, pupuk kandang, dan kompos. Sedangkan setelah penanaman pupuk yang digunakan adalah pupuk buatan seperti urea, TS, dan ZK.

Petani harus memastikan bahwa ketersediaan modal mampu untuk memenuhi semua kebutuhan dalam proses produksi sehingga didapatkan hasil produksi terbaik. Jika ada kebutuhan dalam proses produksi yang tidak dapat dipenuhi maka hasil produksi tidak akan maksimal. Contohnya jika petani tidak punya cukup modal untuk penyediaan bibit, mereka biasanya memilih bibit dengan kualitas rendah yang lebih murah. Alhasil kualitas beras yang dihasilkan masuk kategori rendah juga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Manggala dan Boedi (2018) yang mengatakan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap produksi padi di Desa Sumengko. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Werdhanil (2023), modal juga berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Pungpungan sehingga mempengaruhi pendapatan petani.

4.3.2. Pengaruh Tenaga Kerja (X2) terhadap Produksi Padi (Y)

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah “diduga tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Tolangi, Kecamatan Sukamaju”. Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi padi diuji dengan menggunakan uji signifikansi parsial atau Uji T.

Ma'ruf Abdullah (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat dua cara untuk mengetahui apakah suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pertama, dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan dengan nilai signifikansi yang muncul pada hasil uji statistik. Jika hasil uji signifikansi

parsial lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditentukan maka hipotesis dinyatakan diterima. Kemudian jika nilai t hitung lebih besar daripada t tabel (t hitung $>$ t tabel) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil Uji T yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel. Sedangkan hasil uji signifikansi parsial lebih kecil dari signifikansi yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Selanjutnya, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh sebesar 0,643 atau 64,3% terhadap produksi padi.

Menurut Dwiyatmo (2016), tenaga kerja yang digunakan dalam pertanian bertujuan untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal, sehingga tenaga kerja harus menjalankan proses kerja yang intensif dalam waktu kerjanya. Seperti yang diketahui, terdapat tenaga kerja yang berpengalaman dan kurang berpengalaman. Tenaga kerja yang berpengalaman tentu hasil kerjanya lebih baik dan lebih efisien. Tjiptoroso (2019) mengatakan bahwa kemampuan seseorang tergantung dari seberapa lama ia menekuni bidangnya.

Di Desa Tolangi, para petani sebagian besar menggunakan tenaga kerja yang berpengalaman dalam proses produksi padi. Bagi petani yang mempunyai luas lahan yang sedikit, biasanya digarap sendiri oleh pemilik lahan. Sedangkan, bagi petani yang mempunyai lahan yang cukup luas, biasanya membutuhkan bantuan buruh tani baik dalam proses penanaman maupun proses panen.

Dalam proses produksi, tenaga kerja mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menghasilkan hasil produksi yang baik, terutama dalam proses penggarapan dan penanaman. Proses penanaman padi sendiri mempunyai tahapan yang terbilang cukup panjang yaitu dimulai dari pengolahan dan pembersihan tanah, pembajakan, penggaruan, pemilihan bibit, pesemaian kering dan basah, penaburan biji, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga proses panen padi.

Penanaman padi mempunyai teknik tersendiri sehingga tenaga kerja harus mampu mengetahui kondisi lahan yang sudah bisa ditanami dan bagaimana teknik menanamnya. Jika dalam proses penanaman tenaga kerja tidak menggunakan teknik yang baik maka padi tidak akan tumbuh dengan baik. Selain mempunyai keahlian dalam proses produksi padi, tenaga kerja juga harus bekerja secara efisien. Artinya, tenaga kerja harus bekerja sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan dan tidak terlalu banyak menghabiskan modal produksi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hayati (2018) bahwa tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi padi di Jawa Tengah. Sedangkan Widayanti (2023) juga mengatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap proses produksi padi di Desa Pojok Watu.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Modal dan Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Produksi Padi di Desa Tolangi Kecamatan Sukamaju. Penelitian ini menjawab hipotesis yang telah ditentukan, yaitu:

- a. Berdasarkan hasil Uji T, modal berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Tolangi karena t hitung lebih besar dari t tabel ($2.048 > 2.021$) dan nilai signifikansi sebesar $0,001$ ($0,001 < 0,05$) sehingga hipotesis diterima.
- b. Berdasarkan hasil Uji T, tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Tolangi karena t hitung lebih besar dari t tabel ($2.826 > 2.021$) dan nilai signifikansi sebesar $0,001$ ($0,001 < 0,05$) sehingga hipotesis diterima.
- c. Berdasarkan hasil uji F, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,001$ dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($0,001 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi padi di Desa Tolangi.

5.2. Saran

Desa Tolangi sejak dahulu kala mempunyai lahan sawah yang luas dan banyak penduduk yang berprofesi sebagai petani. Untuk semakin meningkatkan hasil produksi padi dibutuhkan cara pertanian yang lebih inovatif dibanding pengetahuan lama yang dimiliki oleh para petani. Petani juga terkadang masih sering terkendala persoalan irigasi yang terkadang terganggu sehingga dibutuhkan perbaikan pada sistem irigasi agar pertumbuhan padi tidak mengalami gangguan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik pertanian. 2017. Pertanian Indonesia.
- Badan Pusat Statistik pertanian. 2021. Sukamaju Dalam Angka.
- Daniel, M. (2018). Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dwiyatmo, K. (2017). Kiat Menjadi Petani Sukses. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafidh, M. (2009). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Luas Lahan Terhadap Produksi Usaha Tani Padi Sawah. Skripsi FE UNNES Semarang, 1–97.
- Hasanah, Uswatun (2019). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi di Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Skripsi Universitas Negeri Medan.
- Junaidi, A., & Hidayat, W. (2017). Analisis Produksi Kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. JIE Jurnal Ilmu Ekonomi UMM, 1–14.
- Lumintang, F. M. (September 2013). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Jurnal EMBA Vol.1 No.3, Hal. 991-998.
- Mahmudah, Erni dan Sugeng Harianto. 2014. Bargaining Position Petani dalam Menghadapi Tengkulak. Surabaya. Paradigma. Vol 2, No.1.
- Manggala, R. B., & Boedirochminarni, A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 441-452.
- Megasari Apreliana lutfi. 2019 “ketergaantungan Petani terhadap tengkulak sebagai patron dalam kegiatan proses produksi Pertanian (Kasus di Desa Baye kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri). Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya
- Mubyarto. (2016). Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi III. Jakarta: LP3ES.
- Pusluhtan Kementan. (2019). Budidaya Tanaman Padi. Jakarta. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/88796/BUDIDAYATANAMA-N-PADI/> 17 Juli 2023 (14.00).
- Ramadani, Ainun. (2021). Teori Produksi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Makalah%20Teori%20Produksi.pdf. 17 Juli 2023 (13:48).

- Rasyid, A. (2016). Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian Di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 99–111.
- Salsabila, S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Berangas Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Setiawan, A., & Soelistyo, A. (2017). Analisis Pendapatan Petani Buah Naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. *JIE Jurnal Ilmu Ekonomi UMM*, 1–10.
- Sohifatussofa, S. M. (2022). *Pengaruh Kebijakan Dana Desa Terhadap Manajemen Keuangan Desa Untuk Meningkatkan Efektivitas Program Pembangunan Desa (Studi Kasus Di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara)* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palopo).
- Solahuddin, S. (2019). *Pertanian: Harapan Masa Depan Bangsa*. Bogor: IPB Press Kampus IPB Taman Kencana Bogor.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Cetakan ke-22. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi,(2006). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Utomo, Tegu Budi. (2022). *Teori Produksi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.https://www.researchgate.net/profile/Tegu-Budi-Utomo/publication/365500045_TEORI_PRODUKSI/links/63778d0a54eb5f547ce2e810/TEORI-PRODUKSI.pdf. 17 Juli 2023 (13:30).